

In Memoriam :

**A.S. Mussafa SH**

(Wartawan Senior dari Banjarmasin)

"SAYA akui bahwa salahsatu sifat almarhum yang menonjol ialah agak kasar, blak blakan tapi terus-terang. Di samping itu almarhum sangat memperhatikan sekali keluarga, tidak saja pada anak-anak tapi kepada mertuapun perhatiannya sangat teliti". Demikian dikatakan oleh Siti Melliani Johansyah (49 tahun), isteri almarhum Achmad Syar'i Mussafa, SH salah seorang tokoh pers, dari Banjarmasin, Pemimpin Redaksi Harian "Indonesia Berjuang", seorang advokad/pengacara dan seorang Direktur Utama perusahaan "Kaltrabu" yang telah meninggal dunia dalam usia 49 tahun di Banjarmasin pada hari minggu tanggal 11 Juli 1976.

Kepergiannya yang tiba-tiba untuk menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa telah mengagetkan rekan-rekan seperjuangannya dan para pejabat setempat, baik yang pro dan kontra. Sajak-satu sifatnya yang keras dan idealismenya yang berkobar-kobar membuat banyak orang bisa suka dan bisa tidak. Hal yang demikian terlihat pula pada koran yang dipimpinya. "Indonesia Berjuang" lahir tahun 1953. Sebelumnya ia telah aktif sebagai wartawan sejak tahun 1949, mula-mula pada harian "Indonesia Merdeka" pimpinan H. Gusti

Sugian Noor. Keluar dari Indonesia Merdeka, ia kemudian bergabung pada surat kabar perjuangan "Kalimantan Berjuang" pimpinan Haspan Hadna.

Dari surat kabar perjuangan inilah akhirnya almarhum berhasil mengambil-alih untuk kemudian merubah namanya menjadi "Indonesia Berjuang" sampai sekarang. Perubahan nama ini mempunyai alasan yang cukup relevan, karena didasari cita-cita bahwa rakyat yang sedang berjuang bukan saja di Kalimantan, akan tetapi rakyat di se-

luruh Indonesia.

"Kalimantan Berjuang" adalah koran rakyat, mengutamakan suara rakyat dengan motto "menegakkan keadilan dan kebenaran". Oleh karena sebagai koran rakyat, dalam perjalanan "Indonesia Berjuang" telah beberapa kali dibredel oleh Penguasa setempat karena tulisan tulisannya. Di saat Pemerintah menumpas gerombolan KRYT (Kesatuan Rakyat Yang Tertindas), DI, TII, Permesta, koran rakyat ini ikut dibredel dan pimpinan Redaksinya dimasukkan tahanan. Juga dalam penganyangan PKI di tahun 1966, bersama-sama dengan tokoh-tokoh Angkatan '66 almarhum sempat mendekam dalam tahanan Orde Lama, sekaligus pembredelan "Indonesia Berjuang". Akan tetapi karena tekadnya yang keras, idealismenya yang berkobar-kobar maka sekeluarnya dari tahanan, motto "Indonesia Berjuang" tetap dipertahankan sampai ia tidak kuasa lagi untuk memimpinya.

H.J. Djok Mentaya (35 tahun), Pemimpin Redaksi Harian "Banjarmasin Post",



A.S. Mussafa

Wakil Ketua PWI Banjarmasin secara jujur mengatakan bahwa almarhum sebagai wartawan senior banyak memberikan pengalaman kepada wartawan-wartawan muda. Kepergiannya yang tiba-tiba betul-betul sulit untuk dilupakan, kata H.J. Djok Mentaya. "Sebagai wartawan yang lebih muda dari almarhum kami banyak belajar kepada almarhum", kata Djok Mentaya menegaskan.

Di kalangan wartawan muda almarhum dikenal sebagai orang yang banyak bicara. Sementara rekan-rekan pers menyebutnya sebagai "pokrol bambu", dan terhadap sebutan itu ia tersenyum saja. Tidak pernah dijumpai almarhum marah kepada teman-teman pers atau terlibat pertengkaran. Sifat yang demikian tercermin pula di tengah keluarga serta pergaulan sehari-hari.

Isterinya yang mendampingi dalam suka dan duka dalam kaca-mata pers bukanlah orang baru. Orang tua isteri almarhum adalah tokoh pers "tempo doeloe". "Marah Johansyah" (almarhum) pernah memimpin koran perjuangan bernama "Canang" bersama-sama dengan isterinya (ibu dari Ny. Sya'i Mussafa). Sebagai orang koran dan sebagai tokoh perjuangan almarhum Marah Johansyah sekarang merupakan salah-satu "tokoh kemerdekaan" yang diakui oleh Pemerintah. Isterinya H. Gusti Noorsehan Johansyah akhirnya meneruskan penerbitan koran "Canang" sampai awal kemerdekaan. Sekarang tokoh wanita ini dalam usia 67 tahun masih tetap sehat wal'afiat, selain merupakan "ibu tela dan" Kalsel juga anggota DPR-MPR RI. Dari lingkungan keluarga yang sejak dulu sudah dekat dengan pers, kehadiran almarhum AS Mussafa di tengah-tengah keluarga Johansyah tentu saja disambut dengan baik sekali. Keluarga pers kedatangan orang pers biasanya lebih mesra dibanding dengan pertemuan mereka yang berprofesi lain. Demikian dikatakan oleh Siti Melliani.

Teman seperjuangan almar-

hum sejak revolusi phisik Dehen Binti (48 tahun) mengakui bahwa sifat almarhum sejak anak-anak memang keras tapi cerdas. Kemauannya serta cita-citanya yang tinggi memang kadang-kadang tidak terjangkau oleh rekan-rekan seperjuangannya. Almarhum adalah putra dari seorang pamongpraja jaman Belanda, dilahirkan di Marabahan pada tanggal 4-4-1927. Setelah proklamasi kemerdekaan ia oleh Belanda akan dikirim ke negeri Belanda, tapi tidak mau. Mau ditangkap almarhum melarikan diri ke Yogyakarta dan di daerah Republik ini ia melanjutkan studinya di SAA (Sekolah Asisten Apoteker). Tahun 1949 kembali ke Banjarmasin, masih suasana perang dan ia kemudian masuk menjadi tentara diberi pangkat "seran mayor". Tugasnya adalah sesuai dengan bidangnya yaitu di Kesehatan Militer dan almarhumlah yang memelopori berdirinya Depot Obat Tentara bersama-sama dengan dr. Suharsono dan dr. Muloto waktu itu.

Setelah perang kemerdekaan selesai, bakat sebagai tentara tidak diteruskan, masuk menjadi wartawan dan pada tahun 1951 kawin dengan Siti Melliani. Isterinya ini adalah teman sepermainan sejak anak-anak, sama-sama di HIS, sama-sama dalam organisasi Kepanduan dan sama-sama pula dalam "discussion meeting" tempo hari. "Usia saya dengan almarhum hanya berbeda 40 hari saja", kata Siti Melliani menjelaskan kepada Kompas. "Sejak anak

anak almarhum memang dikenal sebagai manusia idealis. Pernah ia mengatakan kepada saya: "Hanya engkaulah yang bisa membuat biografi ku nanti". Dan kalau saya pikir ucapannya itu sekarang betul-betul terbukti". Isteri almarhum menjelaskan bahwa sampai pekerjaan yang paling kecilpun sebarang di rumah pasti disampaikan kepadanya. Yang demikian itu merupakan kebiasaan almarhum, bahkan sejak anak-anak sekalipun apa yang dilakukannya dalam hari itu rasanya tidak puas kalau belum menceriterakannya kepada sahabatnya yang paling dekat.

Almarhum sempat membantu pendirian Univeristas Lampung Mangkurat dan sebagai konsekwensinya ia juga mencatatkan diri sebagai seorang mahasiswa dari Fakultas Hukum. Gelar kesajaranaannya yang pertama di Kalimantan ini. Dengan diperoleh gelar kesajaranaannya ia semakin sibuk apalagi setelah aktif sebagai seorang pengacara. Akan tetapi sebagai orang koran ia tidak pernah absen, dua periode almarhum terpilih sebagai Ketua PWI Banjarmasin yaitu periaode 1968-1970 dan 1970 sampai 1972. Bahkan di saat menjelang kematiannya ia masih sempat menyiapkan bundel dari "Indonesia Berjuang" khusus yang berisikan han tamannya kepada PKI untuk dipamerkan dalam "pameran SPS" beberapa waktu yang lalu di Jakarta.

AS Mussafa SH meninggal

dunia dengan meninggalkan seorang isteri yang setia dengan 4 putra dan 2 putri. Yang tertua sudah mahasiswa jurusan Methafisika Universitas Indonesia. Demikian yang kedua juga sudah mahasiswa jurusan Sastra Belanda di Universitas Indonesia juga. Lainnya masih di SMA, SMP dan paling bungsu berusia 11 tahun. Almarhum sudah tidak ada, namun tekad almarhum akan tetap terus diperjuangkan. Demikian Siti Meliani dalam penjelasannya kepada „Kompas“. Almarhum pernah menyampaikan cita-citanya kepada isterinya yang intinya demikian: „Saya ingin Indonesia Berjuang bisa masuk ke pedesaan, agar masyarakat desa mengetahui arti kemerdekaan, agar rakyat desa tahu dan mengerti tentang pembangunan dan dengan demikian rakyat tidak mudah untuk dikelabui“. Cita-cita almarhum itu belum bisa dilaksanakan mendadak ia pada bulan Pebruari yang lalu jatuh sakit. Ia menderita liver komplikasi dengan penyakit usus. Usaha penyembuhan telah dilakukan baik di Banjarmasin sendiri maupun di Surabaya. Akan tetapi pada saat almarhum sudah kelihatan agak segar justru Tuhan telah memanggil hambanya. Isterinya, Siti Meliani dalam keterangannya kepada „Kompas“, menyatakan akan meneruskan cita-cita „Indonesia Berjuang“, agar koran rakyat ini bisa dinikmati oleh mereka yang berada di pedesaan. (roso).